



Perspektif Islam Dalam Pendidikan Yang Ideal Bagi Kehidupan Manusia

Al Juhra

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 24415, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 12, 2023

Revised: November 15, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

Islam, Human Life, Education

CORRESPONDENCE

Name: Al Juhra

E-mail: juhra1982@gmail.com

ABSTRACT

Education is an effort that is carried out regularly and systematically, carried out by people who are responsible for influencing children to have characteristics and habits in accordance with educational ideals, in other words education is assistance given deliberately to children, in physical and spiritual growth to reach the adult level. Pragmatically, education must be carried out ideally, in accordance with applicable rules, both formatively and religiously, so that education is not separated between general and religious. The purpose of this writing is to provide a view of the ideal education of human education in terms of Islamic education, so that there is an integration of education in life. The method used in this writing is qualitative descriptive concept analysis. The result of this writing is the descriptive descriptive description of the ideal education for humans according to the Islamic view, namely education based on the Qur'an and Hadith. So that the implication of education based on the Quran and Hadith is the integration of science in living in this world.

Pendahuluan

Pendidikan dalam arti lebih luas adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab (Azra, 2007). Masalah pendidikan dan pengajaran sampai saat ini masih sering mengundang perbedaan dan perdebatan, sssdikatakannya sebagai usaha menuju perbaikan dan kesempurnaan. Kritik dan usaha perubahan selalu saja terjadi dalam suasana pro dan kontra, karena sudut pandang dalam penilaian yang berbeda. Pendidikan perdana dalam kehidupan manusia adalah dilakukan oleh orangtua di rumah. Pendidikan yang dilakukan orang tua merupakan pendidikan in-formal, di mana pendidikan orang tua sangat berpengaruh di dalamnya. Baik itu pengaruh kepada akhlak anak yang baik maupun pengaruh akhlak anak yang buruk. Orang tua sebagai penuntun anak dalam keluarga, haruslah mampu mengarahkan anak-anaknya kepada arah yang baik, sehingga kehidupan anak akan lebih terarah dan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat kelak. Orang tua juga dikatakan sebagai pemimpin di dalam keluarga, terutama adalah ayah. Seorang ayah harus mampu menjadi suri tauladan dan seorang pemimpin yang bijaksana, serta dapat menjaga keluarga dari api neraka kelak.

Pentingnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak, menjadi hal yang paling utama, sehingga pendidikan anak terarah sesuai dengan anjuran Al-Quran dan Hadits. Kegelisahan orangtua dalam mendidik anak, harus diminimalisir dengan pengetahuan orangtua tersebut dalam mendalami pendidikan yang terintegrasi keilmuan, baik ilmu pendidikan untuk anak secara duniawi maupun pendidikan anak secara ukhrawi.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah salah satu dari bagian pendidikan. Karena pengajaran itu sendiri pada hakikatnya merupakan usaha mendidik dalam segi intelektual. Sedangkan pendidikan itu sendiri sering didefinisikan oleh sebagian tokoh adalah sebagai usaha dari orang dewasa untuk menumbuhkan jiwa seseorang menuju kedewasaan, dan salah satu dari usaha pendidikan adalah dengan melakukan pengajaran (Ramayulis, 2008). Adanya pengurangan dan penambahan dan bongkar pasang materi pengajaran menunjukkan bahwa pada hakikatnya semua orang masih mencari-cari porsi yang tepat dalam mendidik anak agar tercapai tujuan pendidikan ideal yang diharapkan.

Salah satu persentus pendidikan integrasi adalah Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh Ayub AR, mengatakan bahwa: Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan adalah berimplikasi kepada lebarnya dikhotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga sinergi pada setiap satuan pendidikan merupakan

keniscayaan untuk mencapai tujuan ideal pendidikan yang dimaksud (AR, 2012).

Cita-cita orangtua yang satu dalam mendidik anak berbeda dengan cita-cita orang tua lainnya. Hal ini terlihat dari penekanan materi yang diberikan kepada anak-anaknya yang harus dikuasai dan dihayati. Akan tetapi ada suatu cita-cita atau tujuan yang umum, terutama tujuan pendidikan yang bersifat moral atau akhlak. Sehingga pendidikan itu mampu membekali anak terhadap pendidikan yang lebih mulia, yaitu pendidikan adab, akhlak dan moral. Dengan pendidikan akhlak yang baik, pendidikan tersebut akan menjadi pendidikan yang menjadikan pembentukan karakter (Zubaidi, 2011).

PEMBAHASAN

Pendidikan Menurut Konsep Islam

Pendidikan yang mendasar dalam Islam adalah pendidikan Tauhid, yaitu pendidikan dalam mengenal Tuhan. Selain pendidikan tauhid, tentu manusia Islam harus mampu mengenal dan mengembangkan pendidikan keduniawian, sehingga terbentuklah pendidikan tersebut dengan nilai integrasi keilmuan, yaitu pengenalan ilmu ketuhanan serta pengenalan ilmu duniawi. Sehingga terjadinya keseimbangan antara kepentingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Islam adalah suatu ajaran moral yang paling tinggi dan paling sempurna di dunia ini. Dengan pendidikan Islam inilah semua orang mengakui secara jujur atau tidak tentang kesempurnaan dan ketinggiannya. Figur contoh dari manusia Islam dapat dibaca dalam sejarah tentang kehidupan Muhammad Rasulullah SAW itulah manusia yang disanjung diseluruh dunia karena akhlak yang mulia, yakni akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Quran, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah (Ali, 2002). Sehingga menimbulkan tanda tanya adalah bagaimana cara yang terbaik yang harus dilakukan umat Islam dalam mendidik anak secara Islami atau secara Al-Quran dan Hadits. Pertanyaan ini sering timbul di dalam benak setiap orang yang ingin mendidik anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi agama dan kehidupan umat nantinya.

Allah SWT Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Dia tahu terhadap apa yang diinginkan hambaNya dan bijaksana untuk memenuhi keinginan mereka, karena keinginan mereka tersebut keinginan yang diridhai-Nya. Untuk itu Allah SWT dengan kemaha bijaksanaan-Nya pula tidak hanya memberikan teori-teori pendidikan yang dimaksud, lebih dari itu justru Allah SWT memberikan contoh tauladan dalam pelaksanaannya, agar umat manusia memahami dengan sesungguhnya bahwa apa yang diberikan Allah SWT bukan hanya sekedar teori dan perintah, tetapi benar-benar sesuatu yang nyata pernah dilaksanakan oleh salah seorang hamba-Nya. Di sini Allah SWT berkisah tentang seorang hambanya yang shaleh, bernama Lukmanul Hakim, yang telah bertingkah laku dengan akhlak dan estetika yang ditentukan oleh agama Islam (Ali, 2002).

Adapun ajaran tauhid yang diberikan Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya dapat tersusun sebagai berikut: 1} Menanamkan kepada anak jangan menyekutukan Allah SWT (Syirik); 2} Berbakti kepada kedua orang tua; 3} Bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua; 4} Mendidik anak yang suka bertaubat (introspeksi diri); 5} Selalu berbuat kebajikan walaupun dalam masalah yang kecil; 6} Mendirikan shalat; 7} Amar ma'ruf nahi munkar; 8} Mendidik keshabaran; 9} Tanggap dan perhatian kepada orang lain; 10) Tidak sombong (Tamam, 1988).

Di samping 10 materi inti tersebut, Allah SWT juga memberikan catatan penting dari beberapa materi khusus yang akan diuraikan pada uraian berikut ini. Timbul pertanyaan, berbakti kepada orang tua adalah wajib. Tetapi bagaimana kalau orang tuanya berlainan agama dengan si anak sementara itu anaknya beragama Islam. Allah SWT memberi ketegasan: urusan agama tidak boleh taat kepada orang tua, tetapi urusan dunia seorang anak harus tetap berbakti kepada orang tua. Kewajiban orang tua terhadap anak agar anak memiliki akhlak yang mulia menurut Buchari Tamam adalah (Tamam, 1988): Menanamkan kepada anak jangan menyekutukan Allah SWT (Syirik); Berbakti kepada kedua orang tua; Bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua; Mendidik suka bertaubat; Berbuat kebajikan walaupun sepele; Mendidik anak mendirikan shalat; Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Kesabaran; Tanggap dan Perhatian kepada Orang Lain; Tidak Sombong.

Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggungjawab untuk mempengaruhi anak-anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan, dengan kata lain pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah digariskan dalam GBHN yaitu "Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa". Agama adalah salah satu aspek kehidupan kenegaraan bangsa yang telah diakui dalam negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berbicara masalah pendidikan agama, sebagaimana diketahui pengertian yang lebih luas daripada pengertian pengajaran agama, pendidikan agama tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada anak didik, melainkan melakukan pembinaan mental yang sesuai dengan ajaran agama. Bahkan pendidikan agama itu dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir, yang anak tersebut telah dididik, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, dan sampai ke lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama adalah segala usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai jalan kehidupannya sehari-hari. Hal ini akan dikuatkan oleh mutu guru yang mumpuni. Sehingga perlunya langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten (Mustafa, 2015).

Pendidikan agama ialah usaha sadar generasi tua untuk mengarahkan pengamalan, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara keseluruhannya, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatannya dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa pengertian diatas, baik pengertian secara umum maupun pengertian pendidikan agama Islam secara khusus, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan pendidikan agama adalah sasaran yang harus dicapai oleh anak didik sebagai suatu sistem, tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri, karena inilah yang menggambarkan harapan masyarakat tentang hasil pendidikan, baik dalam arti kuantitatif maupun dalam arti kualitatif.

Adapun tujuan umum pendidikan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini, bahwa: tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Zuhairini, 1982). Maka pengertian pendidikan diartikan sebagai rumusan kualitatif pengetahuan kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, dan amanat Undang-undang Dasar 1945 yang kemudian ditegaskan oleh Undang-undang No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan: a) Mencerdaskan kehidupan bangsa; b) Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang bercirikan: Iman dan Taqwa; Berbudi pekerti luhur; Memiliki pengetahuan dan keterampilan; Kesehatan jasmani dan rohani; Kepribadian yang mantap dan mandiri; Rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta mengumpulkan hukum-hukum dari ayat-ayat untuk keperluan pribadi, masyarakat dan negara, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara: 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan; 2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; 3. Untuk mendidika ahli-ahli agama yang terampil.

Dari tujuan pendidikan agama Islam yang tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan nasional tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, hal ini dapat dibuktikan bahwa pada setiap tujuan pendidikan agama bersumber dari Al-Quran dan Hadits, sudah barang tentu menunjang pendidikan nasional dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT Yang Maha Esa, bahkan menambah kecerdasan tentang ilmu pengetahuan.

Pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek yaitu: "iman, ilmu, dan amal", yang inti pokoknya antara lain:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin, dan cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Memang akan dirasakan sulit dalam melaksanakan tujuan tersebut hingga berhasil dengan baik, dan hasilnya tidak mudah untuk segera dilaksanakan.
- b. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya, dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tergambar dalam akhlak yang mulia, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya, dengan melalui pemeliharaan dan pengelolaan alam, pemanfaatan hasil usahanya.

Agama merupakan pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang ditanamkan sejak kecil dan merupakan kebutuhan bagi manusia, karena bila dilihat arti agama, agama berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari dua suku kata yaitu: A dan Gama, A artinya tidak, Gama artinya kacau, berantakan. Jadi kata agama ialah tidak kacau atau tidak berantakan, tidak kocar kacir (Khalil, 1970). Akan tetapi bila ditinjau arti agama itu khusus untuk agama Islam adalah addin, yang artinya menurut logatnya bermacam-macam, antara lain: Cara atau adat kebiasaan; Peraturan; Undang-undang; Taat atau patuh; Menunggalkan keTuhanan; Pembalasan; Perhitungan; Hari kiamat; Nasehat; Agama (Khalil, 1970).

Addin atau agama menurut istilah yaitu: "addin atau agama adalah apa yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Quran dan hadits yang shahih, yang berisi perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk keselamatan para hamba, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat (Khalil, 1970). Karena agama adalah menyatukan kehidupan, yaitu hidup menjadi kuat dan maenjadi bermakna, tanpa agama hidup tidak bisa menjadi bermakna. Berbicara dari segi agama Islam maka untuk hidup menjadi bermakna dan kuat pada diri yang diberi kesadaran tentang (Ali A. M., 1972):

1. Hubungan antara manusia dengan penciptaannya yaitu Allah SWT;
2. Hubungan manusia dengan alam semesta.

Agama dalam kehidupan manusia adalah merupakan undang-undang dasar pedoman hidup, orang yang menjalankan perintah-perintah dan aturan agama tanpa pengawasan, akan ringanlah bagi mereka menjalankan aturan-aturan, dan undang-undang Negara, maka jelaslah bahwa agama sangatlah berperan bagi manusia terutama bagi pemeluk-pemeluknya sebab agama adalah (Rivai, 1979):

1. Mendidik manusia agar mempunyai pendirian yang terang, manusia harus mempunyai sikap yang positif dan tepat;
2. Mendidik manusia ke arah ketentraman jiwa, orang yang beragama dapat merasai bagaimana pertolongan agama bagi dirinya lebih-lebih ketika ditimpa kesusahan dan kesulitan;
3. Satu alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan materi, agama mendidik orang supaya jangan dapat ditundukkan oleh materi dan benda, manusia hanya disuruh tunduk kepada Allah SWT yang maha besar, juga agama member modal supaya manusia berjiwa besar, kuat dan tidak mudah

ditundukkan oleh siapapun;

4. Agama mendidik manusia berani menegakkan kebenaran, dan takut untuk melaksanakan kesalahan, bila kebenaran sudah tegak manusia akan dapat kebahagiaan dunia dan akhirat;
5. Agama melarang agar jangan manusia bersifat sombong dan congkak merasa tinggi, tetapi agama mendidik orang supaya menganggap kemakmuran masyarakat dan Negara sebagai amal shaleh dan sebagainya.

Jelas bahwa agama adalah merupakan aturan-aturan yang harus ditaati dan dipatuhi yang telah dibentangkan dalam agama itu sendiri, tentunya manusia sebelum mempunyai agama tidak mempunyai pegangan hidupnya, yang mengakibatkan dan kekacauan dalam dirinya. Lebih jauh dari itu, hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia paripurna atau al-insanul kamil yaitu manusia yang semua aspek kehidupannya bernuansa islami, yang melahirkan dan membangun masyarakat muslim (Ibrahim, 2013).

Keutamaan Pendidikan dalam Islam

Mengenai bimbingan serta pendidikan atas anak dan keluarga terutama dilakukan oleh kedua orang tua di samping saudara-saudaranya yang lain, di dalam keluargalah anak mula-mula mengembangkan rasa hidup sosialnya, dan masih merasa sempit atau terbatas pada lingkungan keluarga tersebut.

Jadi orang tua adalah menjadi kepala keluarga, juga sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak di dalam keluarga tersebut. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan yang kecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan kebahagiaannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.

Karena Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah SWT pertama kali diperintahkan untuk mengajarkan agama Islam, terlebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas, karena keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT yang menunjukkan perintah yang dimaksud, Allah SWT berfirman dalam surat Asy Syura' ayat 214, yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".

Bahwa keluarga harus mendapat pimpinan yaitu ayah dan ibu sebagai dua tunggal yang mempunyai tanggungjawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada orang tua untuk berlaku sebagai kepala dan pimpinan keluarga.

Fungsi ini terwujud karena langsung diberikan oleh Allah SWT sendiri khusus kepada keluarga, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dari maksud ayat di atas terdapat dua kewajiban yang dipikul oleh orang tua sendiri yaitu: Orang

tua berfungsi sebagai pendidik keluarga; Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Islam.

Pendidikan agama adalah segala usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan agama, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat terwujud, jika orangtua mampu mendorong anak untuk rajin membaca, sebab hal terbaik yang dapat dilakukan orangtua untuk anak adalah mendorong anak agar senang membaca (Jay, 2002), karena membaca adalah jendela dunia. Yang menjadi dasar-dasar pendidikan menurut islam ada 3, yaitu (Budiman, 1999):

1. Al-Quran

Al-Quran ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat dan dengan alam sekitarnya termasuk ruang lingkup amal shaleh. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam Syari'ah antara lain: 1) Ibadah untuk perbuatan langsung berhubungan dengan Allah SWT; 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT; 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup Mu'amalah. Karena itu pendidikan menjadi penting untuk diperhatikan, ia turut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Quran banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan, antara lain dapat dilihat dalam surat Luqman, ayat 12-19 yang isinya tentang kisah Luqman mengajarkan anaknya. Prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya, antara lain tentang pendidikan iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan (hikmah). Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai landasannya. Al-Quran lebih lanjut membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan atau suatu lembaga yang melaksanakan pendidikan haruslah berfungsi untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Asy'ari, 2011).

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran. Isi kandungannya sama dengan Al-Quran, yaitu aqidah, syari'ah, serta petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian Rasulullah SAW dapat dikatakan sebagai seorang guru atau pendidik utama dalam rangka mendidik umatnya agar menjadi masyarakat madani (Civil Society).

3. Ijtihad

Ijtihad ialah upaya para ahli pendidikan islam untuk mengembangkan teori-teori pendidikan yang belum ditemukan dalam Al-Quran dan As-Sunnah namun tetap mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para Mujtahid dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan ternyata semakin diperlukan, karena: 1) Pendidikan itu bersifat aplikasi dan rinci, sementara Al-Quran dan As-Sunnah bersifat pokok-pokok ataupun prinsip-prinsipnya saja. Kalaupun ada yang agak rinci itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. 2) Perubahan situasi dan kondisi sosial yang semakin drastis, dengan sendirinya teori-teori pendidikannya mau tidak mau perlu difikirkan relevansinya dengan situasi dan kondisi.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis tuliskan di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa, bagaimana seharusnya pendidikan yang ideal bagi manusia, sehingga manusia mampu mengarungi kehidupan ini, seta manusia mendalami ilmu dengan mengintegrasikan keilmuan dunia dengan keilmuan akhirat, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya, yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Sehingga terjadinya keseimbangan antara ilmu agama dan umum, dan mampu mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, dan terjadinya keseimbangan kepentingan hidup di dunia maupun kepentingan hidup di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (1972). *Agama dan pembangunan di Indonesia (Vol. 3). Biro Hubungan Masyarakat, . Departemen Agama Republik Indonesia.*
- Ali, M. D. (2002). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AR, A. (2012). PENDIDIKAN ISLAM ANTARA CITA DAN FAKTA: Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *DIDAKTIKA*, 12(2), 368-387.
- Asy'ari, M. (2011). *Konsep Pendidikan Islam. .* Jakarta: Rabbani Press.
- Azra, A. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Gunung Persada Press.
- Budiman, M. N. (1999). *Ilmu Pendidikan II.* Banda Aceh: Fakulti Tarbiyah IAIN Ar Raniry, Darussalam.
- Ibrahim, M. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Adat Gayo.* Banda Aceh: Al-Mumtaz Institut.
- Jay, R. (2002). *Pedoman Penting Membesarkan Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Khalil, M. (1970). *Definisi dan Sendi Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Mustafa, J. (2015). *Redisain Pendidikan Guru.* Jakarta.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivai, M. (1979). *Perbandingan Agama.* Bandung: Djaya Murni.
- Tamam, B. (1988). *Aqidah Islamiyah.* Jakarta: PT. Abadi.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan).* . Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, H. (1982). *Methodik Khusus Pendidikan Agama. Malang: Malang Press.* Malang: Malang Press.